

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Kebanyakan anak-anak Indonesia dalam memulai proses masuk ke lembaga pendidikan, mengabaikan pendidikan anak usia dini, padahal untuk membiasakan diri dan mengembangkan pola pikir anak pendidikan sejak usia dini mutlak diperlukan.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu cabang ilmu psikologi pendidikan yang mempelajari tentang berbagai perilaku anak usia dini baik secara overt (tampak/nyata) maupun covert untuk dipelajari sehingga dapat diberikan berbagai upaya yang sistematis, logis dan terencana dalam rangka memberikan stimulasi/intervensi sejak dini secara tepat agar potensi anak dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir

hingga usia 6 tahun, di mana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (direktorat PAUD,2005). Karena rentang anak usia dini merupakan rentangan usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat memengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual.

Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (stimulasi) dan perilaku dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode kritis ataupun periode sensitif di mana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik dari guru maupun orangtua. Menurut Reber (1995), dalam Diana Mutiah (2010) menyebutkan bahwa periode kritis adalah saat di mana individu memperoleh rangsangan, perilaku atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat yang tepat. Apabila saatnya tepat artinya dalam keadaan yang sensitif, keadaan yang siap menerima rangsangan dari luar dan memperolehnya maka akan terjadi hubungan yang positif dan berdampak positif pula. Namun sebaliknya apabila tidak siap, maka tidak akan terjadi hubungan apapun, atau akan sia-sia.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, karena dalam pendidikan tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia, sebagai peletak dasar budi pekerti luhur, kepandaian dan ketrampilan. Selama tahun-tahun pertama otak bayi berkembang sangat pesat di mana menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antarsel. Sambungan antarsel akan semakin kuat apabila diberikan stimulasi atau rangsangan dan semakin sering digunakan. Namun sebaliknya akan melemah bahkan musnah apabila tidak pernah digunakan dalam proses kognitif.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan ( daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi.

Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan inteligensi. Adapun masa yang dilalui anak usia dini yaitu yang *Pertama* masa peka, masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi atau rangsangan dari lingkungan, *kedua* masa egosentris; sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa atau pendidik, *ketiga* masa berkelompok; anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama-sama, *keempat* masa meniru; anak merupakan peniru ulang yang dilakukan terhadap

lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang di sekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi=mencoba-coba) dan berbagai perilaku ibu, ayah, kakak, maupun tokoh-tokoh kartun di TV, majalah, komik, dan media masa lainnya, *kelima* masa eksplorasi (penjelajahan); masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memekan atau meminumnya terhadap benda-benda yang ditemukannya (Diana Mutiah,2010:6-7)

Pembentukan tingkah laku berjalan seiring dengan proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya yang mulai beragam. Anak yang awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginan sendiri dengan ketergantungan kuat pada keluarga, secara berproses beralih ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan berkembangnya lingkungan sosial, maka berkembang juga minat-minat pribadi yang antara satu anak dengan anak lain berbeda.

Berbagai macam faktor dari lingkungan diyakini memberikan sumbangsih dalam pembentukan tingkah laku anak sejak usia dini. Hasil-hasil riset yang dirangkum oleh Campbell (2005) dalam Arismantoro (2008) menyatakan bahwa berbagai macam aktivitas pengasuhan dan tingginya level tekanan dalam keluarga sering dihubungkan dengan gangguan pada masa kecil. Pengasuhan yang negatif dari keluarga sering memprediksikan munculnya masalah perilaku yang berkelanjutan pada anak. Pengasuhan yang asal-asalan, tidak konsisten, dan penuh penolakan

akan mendatangkan kemarahan anak, frustrasi, dan ketidakpatuhan (Arismantoro, 2008).

Pada dasarnya orangtua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Namun perlu disadari bahwa generasi unggul semacam demikian ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi anak-anak itu tumbuh optimal sehingga menjadi tumbuh lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik. Dalam hal ini orangtua memegang peran yang amat penting (Arismantoro,2008:13-15).

Peran orang tua merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah dalam mengasuh anak. selain itu juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Bagaimana seorang anak dapat tetap menatap masa depan mereka dalam angan seorang anak, bagaimana mereka dapat menjadi penerus kita. Masa depan bangsa indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orang tua saat ini.

Tetapi pada kenyataan yang terjadi saat ini khususnya di desa Puduk Kulon Kecamatan Puduk banyak orang tua yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anak, mereka lebih mengutamakan mengejar materi dari pada mendampingi putra putri mereka. Sedangkan pada kenyataan yang terjadi bahwa masih banyak dijumpai beberapa anak yang menunjukkan rendahnya nilai budi pekerti, seperti kebiasaan anak yang susah diatur karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua, dan masih banyak lagi kasus anak yang menunjukkan kurangnya nilai budi pekerti.

Selain sebagai seorang pendidik dan pengajar di sekolah, peran seorang guru di sekolah juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya tugas utama seorang guru yaitu sebagai pengajar dan pendidik bagi anak didiknya di sekolah sehingga seorang guru memegang peran yang penting dalam mendidik dan membimbing anak didiknya.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI BUDI PEKERTI PADA SISWA TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK (B) DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN PUDAK KULON TAHUN PELAJARAN 2014/2015”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai budi pekerti pada siswa taman kanak-kanak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Puduk Kulon?

2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru dalam menanamkan nilai budi pekerti pada siswa taman kanak-kanak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Puduk Kulon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai budi pekerti pada siswa taman kanak-kanak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Puduk Kulon
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai budi pekerti pada siswa taman kanak-kanak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Puduk Kulon

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau sumber informasi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran seorang guru dalam menanamkan nilai budi pekerti pada siswa taman kanak-kanak.
- b. Sebagai bahan kajian dan menambah wacana keilmuan bagi para guru atau calon guru agar mampu menanamkan nilai budi pekerti pada siswa taman kanak-kanak.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah bahwa penanaman nilai budi pekerti sangat penting di ajarkan pada anak sejak usia dini.
- b. Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan gambaran bagi kalangan pendidik atau calon pendidik dalam menanamkan nilai budi pekerti pada siswa taman kanak-kanak.
- c. Dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar, atau sebagai pedoman pelaksanaan penelitian lebih lanjut tentang cara menanamkan nilai budi pekerti pada siswa taman kanak-kanak.